

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 DESKRIPSI

Judul Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) adalah “*Ponorogo Amphiteater Arena*” Untuk pemahaman judul tersebut diberikan penjabaran sebagai berikut:

- **Ponorogo:** Kabupaten Ponorogo terletak di Jawa Timur, berbatasan dengan Kabupaten Magetan dan Madiun di utara, Kabupaten Trenggalek di timur, Kabupaten Pacitan di selatan, dan Kabupaten Wonogiri dan Karanganyar di Jawa Tengah di barat (Soegijapranata, 2010). Kabupaten Ponorogo memiliki sejarah panjang yang dapat ditelusuri hingga abad ke-14. Pada masa kerajaan Majapahit, Ponorogo merupakan salah satu wilayah penting dalam kerajaan tersebut (Soedarsono, 2018). Ponorogo terkenal dengan kesenian Reog Ponorogo yang unik dan penuh makna. Reog menampilkan topeng dadak merak yang besar dan berat, diiringi musik gamelan yang meriah. Kesenian ini telah menjadi identitas budaya Ponorogo dan digemari masyarakat luas (Soedarsono, 2021).
- **Amphitheater:** Istilah “*amphitheater*” berasal dari bahasa Yunani, di mana “*amphi*” berarti “dua” dan “*theatron*” berarti “tempat duduk” atau “tempat pemandangan”. Ini menggambarkan bentuk bangunan yang memiliki dua belahan simetris yang memungkinkan penonton melihat pertunjukan dari berbagai sudut. Menurut Endro Sulisty (2022) *Amphitheater* adalah ruangan yang berbentuk setengah lingkaran dengan arena di tengahnya. Arena ini biasanya digunakan untuk pertunjukan, seperti pertunjukan teater, musik, tari, dan olahraga. *Amphitheater* dapat dibangun di dalam atau di luar ruangan.
- **Arena:** Arena dalam pengertian paling luas adalah ruang yang dibatasi untuk pertunjukan atau pertempuran. Kata “arena” diambil dari bahasa Latin “*arēna*”, yang memiliki arti “pasir”, mengacu pada arena gladiator Romawi yang dilapisi pasir (Rolfe, 1910). Namun saat ini kata arena dapat digunakan untuk berbagai pertunjukan, seperti teater, konser musik, olahraga, dan sirkus. Contohnya, Colosseum di Roma kuno digunakan untuk pertarungan gladiator dan pertunjukan publik lainnya (Potter, 1999).

Kesimpulan dari judul “*Ponorogo Amphiteater Arena*” adalah sebuah bangunan *amphitheater* beserta bangunan pendukung *amphiteater* yang berlokasi di daerah Ponorogo yang difungsikan sebagai arena pertunjukan atau pementasan tari kesenian reog ponorogo yang menceritakan perang antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Bantarangin. Perancangan *amphiteater* ini mengimplementasikan konsep-konsep dari standar bangunan *amphiteater* dengan pertimbangan dari segi akustik, visibilitas, kenyamanan, aksesibilitas, keamanan, estetika, fungsi dan keberlanjutan atau *sustainable*.

1.2 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, termasuk dalam senidan budayanya. Ragam kesenian ini termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti tari, musik, wayang, teater, dan banyak lagi. Setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian tradisionalnya sendiri yang mencerminkan nilai-nilai dan budaya setempat. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga kelestariannya. Potensi kesenian menjadi cerminan pengembangan wisata (Prabandari, 2023)

Ponorogo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai kesenian kental. Ponorogo menyimpan kekayaan budaya yang tak ternilai. Salah satu buktinya adalah keragaman kesenian yang masih lestari hingga saat ini. Kesenian-kesenian ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah yang penting.

Kesenian yang paling terkenal dari Ponorogo adalah Reog Ponorogo. Kesenian ini memadukan tarian, musik, dan topeng Reog yang ikonik. Reog Ponorogo melambangkan keberanian dan perlawanan terhadap penindasan, serta nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Ponorogo (Soedarsono, R. 2002).

Reog merupakan tarian massal yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Tarian ini melibatkan 20-40 penari dengan karakter, peran, dan cerita yang berbeda-beda. Reog biasa dipertunjukkan pada perayaan-perayaan tertentu seperti malam 1 Suro, malam purnama, ulang tahun Ponorogo, hari besar nasional, penyambutan tamu negara, acara pernikahan, dan khitanan. Istilah "Reog" sebelumnya ditulis "Reyog". Kata ini diduga berasal dari kata "riyet" atau kondisi bangunan yang hampir roboh, menganalogikan suara gemuruh gamelan Reog seperti suara bata yang roboh. Ada pula pendapat bahwa "riyet/reoyot" melambangkan kondisi Kerajaan Majapahit yang melemah menjelang banyak wilayah yang melepaskan diri. Seiring perkembangannya, susunan huruf dalam "Reog" dijadikan semboyan Kota Ponorogo. (Prihantono, 2011)

Reog Ponorogo akan ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) atau *intangible cultural heritage* (ICH) dunia oleh UNESCO. Pemkab Ponorogo telah memenuhi semua persyaratan yang diajukan badan PBB antara lain: menjelaskan bahwa kulit yang digunakan adalah kulit kambing yang dimodifikasi sehingga terlihat seperti kulit harimau, bulu merak tidak berasal dari merak yang dibunuh, melainkan dari bulu merak yang rontok dan melakukan klarifikasi bahwa warisan budaya ini tidak diakui oleh negara tetangga (Andina, 2023)

Terdapat dua varian Reog, yaitu Reog Obyog dan Reog Festival. Perbedaan di antara keduanya terletak pada penggarapan atau koreografi tariannya. Reog Obyog memiliki jalur tarian yang tidak tetap dan koreografinya tidak teratur. Reog jenis ini biasanya dipertunjukkan secara sederhana di tempat-tempat umum seperti di depan rumah warga, perempatan jalan, dan sebagainya. Sedangkan Reog Festival digarap dengan desain dan tujuan khusus, memiliki koreografi serta alur cerita yang tertata rapi. Reog Festival disajikan dalam pertunjukan yang lebih lengkap dan terstruktur. Jadi, Reog Obyog lebih sederhana dan spontan, sementara Reog Festival merupakan pertunjukan Reog yang dipersiapkan secara khusus dengan koreografi dan cerita yang teratur. (Sulistyoningrum, 2017). Pada umumnya saat ini reog dipentaskan di tempat yang luas dan dapat menampung banyak orang seperti alun-alun, lapangan dan halaman. Tempat yang luas ini dipilih karena reog harus memiliki ruang yang cukup luas mengingat besar topeng dadak merak dan beberapa atraksi yang dilakukan bujang ganong serta tari lainnya sebagai pendukung reog. Saat reog dipentaskan biasanya antusias masyarakat terbilang cukup tinggi hingga memenuhi tempat reog dipentaskan. Hal ini membuat kerumunan masyarakat yang datang tidak selalu mendapat posisi dan visibilitas yang nyaman untuk menikmati pertunjukan Reog Ponorogo.

Di Bali juga terdapat tarian yang menjadi pusat perhatian wisatawan saat datang ke Bali yaitu tari kecak. Tari kecak di Bali diwadahi di dalam *amphitheater* sebagai tempat mementaskan tari kecak seperti di *amphitheater* GWK dan *amphitheater* Uluwatu. *Amphitheater* Uluwatu mempunyai latar belakang laut yang indah dan pura yang megah, menjadi tempat yang sempurna untuk pertunjukan tari Kecak. Penonton duduk di tribun berundak yang mengelilingi arena pertunjukan, sehingga mereka dapat menikmati pemandangan dari segala sudut (Wijaya, 2014). *Amphitheater* Uluwatu dirancang khusus untuk pertunjukan tari Kecak. Bentuknya yang melingkar melambungkan kesatuan dan keharmonisan, sedangkan tingkatan tribun melambungkan tingkatan spiritualitas (Dibia, 2008).

Pertunjukan Reog Ponorogo memiliki potensi besar untuk berkembang pesat jika memiliki *amphitheater* seperti di Bali. *Amphitheater*, dengan bentuk melingkar dan tribun berundak, menawarkan beberapa keuntungan yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai pertunjukan reog seperti; Pengalaman menonton yang lebih baik, kapasitas penonton yang lebih besar, peningkatan nilai estetika, menjadi peluang untuk kolaborasi dan kreativitas, dan berpengaruh pada perekonomian dalam segi pariwisata. Menurut I Gusti Ngurah Agung (2018) Pembangunan *amphitheater* di Ponorogo dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya tarik wisata Reog. *Amphitheater* dengan desain yang indah dan megah akan menjadi ikon baru bagi Ponorogo dan menarik lebih banyak wisatawan. Selain reog Ponorogo kesenian lain di Ponorogo juga ikut mengambil peran tujuan Amphitheater ini. Kesenian lain di Ponorogo selain Reog seperti jaran thek atau kuda lumping, gajah-gajahan dan ludruk.

Pembangunan *amphitheater* di Ponorogo memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya tarik wisata Reog. *Amphitheater* akan memberikan pengalaman menonton yang lebih baik, meningkatkan nilai estetika pertunjukan, dan membuka peluang kolaborasi dan kreativitas. Hal ini akan meningkatkan popularitas Reog dan menarik lebih banyak wisatawan ke Ponorogo.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan sebuah rumusan masalah yaitu,

1. Bagaimana menyediakan fasilitas atau wadah untuk kesenian tari Reog Ponorogo sehingga dapat memberikan pengalaman menonton yang lebih baik sebagai upaya meningkatkan perekonomian berkelanjutan melalui wisata
2. Bagaimana perencanaan *layout* ruang sehingga terciptanya kenyamanan visual penonton terhadap panggung, sirkulasi ruangan yang efisien dan efektif, dan memadai kapasitas penonton sebagai gedung *amphitheater*.
3. Bagaimana gubahan massa perencanaan gedung *amphitheater* yang mempengaruhi kenyamanan *thermal*, penghawaan yang baik, kenyamanan akustik dan pencahayaan sehingga dapat menunjang pementasan, dan serta penggunaan material dan estetika bangunan.
4. Bagaimana menentukan lokasi *site* yang optimal untuk perancangan gedung *amphitheater* di Ponorogo yang memenuhi berbagai aspek seperti aspek fungsional, karakteristik fisik *site*, persyaratan teknis, serta peraturan dan perijinan.

5. Bagaimana menentukan pendekatan arsitektur yang tepat dan cocok dengan pertimbangan yang matang terhadap berbagai faktor seperti fungsi dan kebutuhan *amphitheater* di Ponorogo dalam perancangan gedung *amphitheater*.

1.4 TUJUAN

Tujuan dari Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) “*Ponorogo Aamphitheater Arena*” adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan fasilitas berupa gedung *amphitheater* sebagai wadah dari pementasan seni tari Reog Ponorogo sekaligus menjadi tempat kolaborasi untuk kesenian lainya maupun dipergunakan untuk kegiatan yang lain seperti teater, konser musik dan acara lainya.
2. Memberikan tata ruang gedung *amphitheater* sesuai dengan standar kenyamanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari pementasan seni tari Reog Ponorogo sehingga menciptakan ruangan yang nyaman, efisien, dan efektif.
3. Mewujudkan bentuk bangunan yang dapat memberikan kenyamanan termal, penghawaan yang baik, kenyamanan akustik dan pencahayaan yang optimal untuk pementasan seni Reog Ponorogo serta nilai estetika bangunan.
4. Memberikan lokasi *site* terbaik yang memenuhi berbagai aspek dari pemilihan lokasi *site*. Hal ini dilakukan untuk memastikan keberhasilan dari perencanaan dan perancangan sehingga memberikan hasil yang optimal.
5. Pendekatan arsitektur yang paling tepat pada konsep perencanaan dan perancangan sesuai dengan kebutuhan *Ponorogo Amphitheater Arena* untuk membantu mewujudkan tujuan *amphitheater*,

1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) *Ponorogo Amphitheater Arena* memiliki lingkup pembahasan meliputi beberapa hal terkait, yaitu:

1. Lingkup Wilayah

Di dalam Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) “*Ponorogo Aamphitheater Arena*” memperhatikan lokasi, fungsi, dan tata guna lahan sesuai dengan aturan yang ada dan berlaku saat ini agar menjadi bangunan yang fungsional dan tepat pada tempatnya.

2. Lingkup Desain

Pembahasan di dalam laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) “*Ponorogo Aamphitheater Arena*” ini terfokus pada disiplin ilmu arsitektur, sedangkan disiplin ilmu lainnya hanya berperan sebagai pendukung. Cakupan bahasannya adalah bagaimana ilmu arsitektur dapat merancang bangunan untuk pentas dan penonton kesenian Reog Ponorogo yang memenuhi standar kenyamanan *amphitheater*, dengan penyesuaian khusus terhadap karakteristik pertunjukan Reog Ponorogo. Maka pembahasannya adalah mengenai perancangan bangunan pertunjukan Reog Ponorogo yang nyaman dan sesuai standar *amphitheater* dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus kesenian tersebut dari sudut pandang arsitektural.

1.6 METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan dan penulisan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) “*Ponorogo Amphitheater Arena*” antara lain:

1. Identifikasi permasalahan dan potensi yang sedang terjadi, terdahulu maupun yang berkembang.
2. Pengumpulan data dengan studi literatur, survei dan observasi lingkungan.
3. Analisis atau pengelolaan data yang sudah didapat guna mendapat perencanaan dan perancangan yang sesuai dengan tujuan.
4. Pembuatan konsep sesuai dengan hasil analisa dengan menentukan solusi serta pendekatan desainnya.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penyusunan dan penulisan laporan dibagi beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang pengertian judul, latar belakang, perumusan masalah, tujuan, lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan laporan perencanaan dan perancangan “*Ponorogo Aamphitheater Arena*”

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan tentang tema yang sesuai dengan literatur seperti literatur tentang kesenian Reog Ponorogo, literatur tentang gedung *amphitheater*, standar dan persyaratan gedung *amphithetaer*, kebutuhan ruang dan teknis serta ulasan-ulasan teori terdahulu yang pernah diangkat sesuai topik pembahasan.

BAB III GAMBARAN UMUM LIOKASI DAN PERENCANAAN

Pada bab ini membahas segala aspek yang berkaitan dengan gambaran umum dari lokasi perencanaan yang berisi data fisik, kebijakan atau peraturan yang berlaku, dan data pendukung lainnya yang kemudian diolah dalam gagasan perencanaan dan perancangan “*Ponorogo Amphitheater Arena*”

BAB IV ANALISA DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang penjelasan dari analisis pendekatan serta konsep dari perencanaan dan perancangan yang membahas tentang cara mengatasi masalah dengan proses dari desain (*research by design*). Bagian ini terdiri dari konsep makro dan mikro, konsep struktur, utilitas dan dengan konsep penekanan arsitektur dengan standar kenyamanan yang dibutuhkan secara teknis dalam desain *amphitheater* yang akan diterapkan pada “*Ponorogo Aamphitheater Arena*”.